

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi menuntut perusahaan untuk terus melakukan pembaharuan dengan cara berfikir global dan bertindak secara lokal, inovasi teknologi yang makin mempercepat melakukan berbagai aktifitas dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya menjadikan persaingan di dunia bisnis semakin kompetitif. Hal ini membuat perusahaan – perusahaan membuat strategi bisnis berdasarkan teknologi dan pengetahuan. Semakin bagus strategi yang dibuat perusahaan, akan semakin bagus pula pendapatan dan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan intern maupun eksteren melalui informasi. Informasi tersebut lebih lanjut dituangkan atau dirangkum dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja

(*Performance*) perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Pada umumnya, kinerja perusahaan diukur melalui pertumbuhan finansial dan non finansial seperti kepuasan pelanggan (kualitas barang), internal bisnis (tidak merugikan tetapi menguntungkan) serta inovasi dan pembelajaran manajemen (bagaimana pelayanan terhadap pelanggan). Namun demikian objek yang biasa diukur adalah bagian keuangan.

Adapun kasus yang terjadi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menyebabkan investor tidak lagi menanamkan investasinya akibat kinerja keuangan perusahaan yang buruk, yaitu kasus yang terdapat pada perusahaan pertambangan PT. Bumi Resource, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) melaporkan penurunan pendapatan sebesar 17,7 persen pada kuartal III-2014. Pada kurun waktu tersebut, pendapatan tercatat hanya mencapai US\$2,18 miliar, atau lebih rendah dari periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar US\$2,6 miliar. Laporan keuangan perseroan yang dirilis melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin 19 Januari 2015, juga menyebutkan bahwa beban pokok penjualan BUMI pada kuartal III-2014 turun 15,3 persen menjadi US\$1,77 miliar, dari perolehan US\$2,09 miliar per kuartal III-2013.

Selain itu, laba bruto kuartal III dalam jangka setahun juga turun menjadi US\$420,16 juta, dari perolehan sebelumnya US\$557,59 juta. Adapun total beban usaha perseroan meningkat menjadi US\$347,37 juta, dari US\$341,81 juta. Perseroan meraih laba sebelum pajak mencapai US\$79,34 juta. Pada kuartal III-

2013, perusahaan mencatat rugi sebelum pajak sebesar US\$455,76 juta. Pada sembilan bulan pertama tahun lalu, total aset perseroan mencapai US\$6,59 miliar, atau lebih rendah dari total aset raihan sepanjang kuartal III-2013 yang mencapai US\$7 miliar¹. Penurunan pendapatan PT. Bumi Resources dilangsir akibat kesulitan membayar hutang serta kasus pajak yang dialaminya.

Pengertian kinerja maupun prestasi kerja mengandung substansi pencapaian hasil kerja oleh seseorang. Dengan demikian bahwa kinerja maupun prestasi kerja merupakan cerminan hasil yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang. Kinerja perorangan (*individual performance*) dengan kinerja lembaga (*institutional performance*) atau kinerja perusahaan (*corporate performance*) terdapat hubungan yang erat. Dengan kata lain bila kinerja karyawan (*individual performance*) baik maka kemungkinan besar kinerja perusahaan (*corporate performance*) juga baik.

Penilaian kinerja perusahaan yang bersumber dari *individual performance* membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital (IC)*. Mengembangkan modal intelektual sangatlah penting, karena pengetahuan merupakan aset dan sumber kekuatan perusahaan dalam bidang sumber daya manusia. Seperti yang dikatakan oleh Lew Platt, mantan CEO Hewlett Packard, “Jika dulu HP, mengetahui apa yang mereka ketahui saat ini, kami akan mendapatkan keuntungan tiga kali lipat”. Pengetahuan merupakan modal intelektual yang dimiliki sebuah organisasi. Perkembangan teknologi dan

¹ Mohammad Adam dan Romys Binekasri, “Pendapatan Bumi Resources Turun Menjadi US\$2,18 Miliar”, viva.co.id, diakses dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/579757-pendapatan-bumi-resources-turun-menjadi-us-2-18-miliar>, pada tanggal 28 Mei 2015, Pukul 9:16

internet telah mendorong terjadinya ledakan dalam cakupan dan kedalaman pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, ada begitu banyak informasi dan pengetahuan, maka penting bagi sebuah organisasi untuk mengetahui cara mengembangkan serta menggunakan informasi secara kreatif.²

Intinya, modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan “jawaban” dari era informasi dan pengetahuan tersebut. Lebih dari itu, modal intelektual menjadi “tantangan” bagi setiap perusahaan untuk dapat mengelola modal intelektual-nya dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan perusahaan agar tetap “survive” di dalam dunia perekonomian saat ini dan di masa datang, mengingat ketatnya persaingan yang ada.

Modal Intelektual kini disadari merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan sebuah organisasi. Demikian pula pada perusahaan kecil dan menengah Modal Intelektual dianggap sangat penting bagi pengembangan usaha dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan-perusahaan pionir yang berkomitmen buruh atau karyawan memperoleh kompensasi yang sepadan menempatkan mereka sebagai aset paling berharga bagi perusahaan. Nyatanya perusahaan itu pun kemudian menjadi idola para pencari kerja. Dan tentu saja perusahaan tersebut pada akhirnya mendapatkan orang terbaik. Fortune merilis *100 Best Companies to Work For*. Sepuluh diantaranya berturut-turut: *Google, Inc, SAS, CHG Healthcare Services, The Boston Consulting Group, Inc, Wegmans Food Markets, Inc, NetApp, Hilcorp Energy*

² Hermawan, “Mengembangkan Modal Intelektual dan Pengetahuan”, marketing.co.id, diakses dari <http://www.marketing.co.id/mengembangkan-modal-intelektual-dan-pengetahuan/>, pada tanggal 12 Februari 2015, pukul 15.00

Company, Edward Jone, Ultimate Software, Camden Property Trust. Ada 6 hal yang dapat menjadi *value* bagi karyawan yang bekerja di perusahaan terbaik tersebut, yaitu: *Trust* (Kepercayaan), *Credibility* (Kredibilitas), *Fairness* (Keadilan), *Pride* (Kebanggaan), *Respect* (Rasa Hormat), dan *Camaraderie* (Persahabatan).³

Meneropong kondisi Indonesia melalui lensa modal intelektual menghasilkan suatu pemandangan yang menyedihkan. Berdasarkan laporan *Human Development Index* yang dirilis UNDP pada tahun 2006, Indonesia masih di bawah Filipina, Malaysia, dan Thailand, dan hanya lebih baik dari Vietnam. Penyebab utama rendahnya mutu modal manusia Indonesia utamanya dapat kita arahkan kepada sistem pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan yang seharusnya menjadi tulang punggung pembangunan modal manusia, sangat miskin visi dan lemah konsep. Para penentu kebijakan pendidikan di negara ini selama puluhan tahun masih dalam proses mencari arah dan visi pendidikan dengan cara yang terkesan *try and error*.⁴ “Pemerintah terus berusaha menekan pengangguran intelektual sehingga Indonesia tidak akan dipenuhi oleh para pengangguran intelektual yang penyerapan kerjanya rendah karena lapangan kerja yang tersedia tak mampu menampung lulusan perguruan tinggi yang minim keahlian dan keterampilan kerja,” kata Muhaimin dalam keterangan pers yang diterima hukumonline. Dari data ini menyimpulkan bahwa modal

³ “Nasib Karyawan dalam Wacana CSR”, A+ CSR Indonesia, diakses dari <http://csrindonesia.com/nasib-karyawan-dalam-wacana-csr/>, pada tanggal 12 Februari 2015, pukul 15.10

⁴ Paul. L Tobing, “Rapuhnya Modal Intelektual Kita”, Paul Tobing On Knowledge, diakses dari <https://onknowledge.wordpress.com/2008/07/22/rapuhnya-modal-intelektual-kita/>, pada tanggal 12 Februari 2015, Pukul 15.48

intelektual di Indonesia berupa sumber daya manusia bisa dibilang masih sedikit. Padahal modal intelektual sangatlah penting untuk memberikan keuntungan dalam menaikkan kinerja perusahaan ke arah yang positif.⁵

Selain modal intelektual yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, ada pula program pemerintah yang ditujukan untuk perusahaan yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Berbicara tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)*, sesungguhnya kita seakan sedang berbicara semacam benang penghubung antara dunia bisnis dan sosial yang terkadang luput dari perhatian kita. Ketika bicara bisnis, para pebisnis kerap kali lupa bahwa mereka juga harus membawa nilai-nilai sosial. Sebaliknya, pelaku di dunia sosial seringkali lupa untuk bersikap profesional sehingga tak hanya dapat dipercaya pemberi dana atau penyumbang, melainkan juga bekerja secara efisien dan bagus.

Perkembangan dunia bisnis kini menarik untuk di simak, bagaimana posisi social marketing dan cara pandang praktisi bisnis dan marketing bisnis. Hermawan Kertajaya memaparkan bahwa pemasaran sosial termasuk dalam salah satu pilihan bagi pebisnis atau perusahaan untuk berbuat baik. Di dunia bisnis kini perusahaan dinilai “besar” oleh *capital market* dan publik apabila melakukan kebaikan demi kemanusiaan. Kini di berbagai belahan dunia, perusahaan-perusahaan besar seolah berlomba melaksanakan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Yaitu, semacam program kegiatan yang sifatnya sukarela

⁵ ADY, “Pemerintah Berupaya Kurangi Pengangguran Intelektual”, hukumonline.com, diakses dari <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt51a8a6602a476/pemerintah-berupaya-kurangi-pengangguran-intelektual>, pada tanggal 12 Februari 2015, pukul 16.07

dan bukan bertujuan komersil dengan menyisihkan sejumlah dana untuk kemanusiaan dan kemasyarakatan. Ini ada berkaitan erat dengan kebijakan pajak di negara barat. Ada semacam kebijakan pajak kepada perusahaan apabila menyisihkan dana untuk kegiatan sosial kemasyarakatan berupa potongan pajak. Melalui kebijakan ini, perusahaan memperoleh insentif pajak sekaligus memperoleh keuntungan lain berupa penilaian positif dari pasar dan juga publik.⁶

Di Indonesia, diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor (PP) 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas "*Setiap perseoan selaku subjek hukum mempunyai tanggungjawab sosial dan lingkungan*" dikhawatirkan banyak pihak akan menurunkan pelaksanaan CSR di Indonesia. Menurut La Tofi, Ketua Umum Forum CSR Kesejahteraan Sosial, walaupun PP tersebut memberikan kewenangan penuh kepada perusahaan untuk menganggarkan kegiatan CSR berdasarkan kepatutan dan kewajaran bukan berarti perusahaan akan melakukan sekadarnya. "Banyak perusahaan di Indonesia telah mengintegrasikan CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya"⁷

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan alias *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia ternyata masih dihadang banyak persoalan teknis. Pemerintah sampai kini belum memiliki rancangan induk atau *master-plan* CSR, sehingga peran pemerintah seringkali kontra produktif.

⁶ Nana Sudiana, "Pentingnya CSR Bagi Perusahaan", kompasiana, diakses dari <http://ekonomi.kompasiana.com/marketing/2011/05/10/pentingnya-csr-bagi-perusahaan-362809.html>, pada tanggal 11 Februari 2015, pukul 10.00

⁷ Tjahja Gunawan Direjda, "Tahun 2013 Pelaksanaan CSR Akan Meningkatkan", kompas.com, diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/12/05/23221249/Tahun.2013.Pelaksanaan.CSR.Akan.Meningkat>, pada tanggal 15 Februari 2015, pukul 20.32

Padahal, pemerintah seharusnya lebih aktif memosisikan diri sebagai fasilitator agar perusahaan-perusahaan juga dapat menjalankan kegiatan-kegiatan CSR-nya lebih efektif. Hal itu disampaikan Suwandi saat ujian mempertahankan disertasi di depan tim penguji Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Sabtu 21 Desember 2013. Suwandi dapat menyimpulkan bahwa program CSR yang menurut dia sebenarnya diharapkan dapat menyeimbangkan kepentingan masyarakat dan pebisnis di perusahaan, ternyata justru belum mampu mengatasi kesenjangan pendapatan. "Program CSR telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan, tapi belum mampu mengatasi kesenjangan pendapatan". Hasil uji kesamaan rata-rata terhadap data dan temuan-temuan dari riset yang dilakukannya, menurut Suwandi, menunjukkan bahwa secara statistik terjadi perbedaan pendapatan di masyarakat, setelah terlibat di dalam program Kemitraan Inti-Plasma perkebunan kelapa sawit dengan perusahaan (BSP) di sebuah unit usahanya di daerah Jambi.

Namun demikian, masyarakat yang terlibat dalam program CSR, di lain pihak telah sangat menyadari bahwa program dan kegiatan yang ikut mereka selenggarakan juga telah membuahkan hasil positif. "Ada pemahaman di kalangan mereka bahwa kerja sama yang mereka jalani dengan perusahaan, ternyata satu kegiatan yang membuahkan manfaat bagi mereka. Masyarakat telah menyadari bahwa perbaikan bisnis perusahaan akan secara langsung memberikan dampak

terhadap pendapatan mereka. Fenomena ini merupakan bukti aktual simbiosis mutualisme”.⁸

Pemahaman tentang CSR masih beragam. Sebagian besar perusahaan dan pemangku kepentingan di Indonesia belum memiliki pemahaman atas CSR yang sesuai dengan definisi CSR arus utama atau sebagaimana yang dipahami di level global. Hal ini sangat menyulitkan siapapun yang mau menegakkan CSR yang sesuai dengan arus utama. Sesungguhnya hal ini bukan saja terjadi di Indonesia, dan negara berkembang, namun juga di negara-negara yang lebih maju. Dengan menggunakan pendekatan filsafat, Adaeye Okoye sampai pada kesimpulan bahwa CSR adalah sebuah “*essentially contested concept*” dan karenanya hingga kapanpun akan menjadi wilayah pertempuran pemikiran. Namun, sangat jelas juga bahwa pemahaman seluruh pemangku kepentingan semakin membaik dan mengerucut kepada pengertian tertentu. Di Indonesia, pemahaman yang beragam itu sendiri bukanlah sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam lalu menghasilkan beragam interpretasi, melainkan lebih karena kepentingan masing-masing pemangku kepentingan. Ketika kepentingan menjadi panglima, maka pencarian pemahaman yang sebenarnya tidak dianggap penting. Akibatnya, ketika pemahaman yang sesuai dengan arus utama diajukan, tidak seluruh pihak tertarik untuk menggunakannya, karena pemahaman arus utama ternyata tidak akan bisa melayani kepentingan banyak pihak.⁹

⁸ Hadi Suprpto, “Plus Minus Program CSR di Indonesia”, viva.co.id, diakses dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/468051-plus-minus-program-csr-di-indonesia>, pada tanggal 12 Februari 2015, pukul 17.25

⁹ “Tantangan dan Peluang Perkembangan CSR di Indonesia”, A+ CSR Indonesia, diakses dari <http://csrindonesia.com/tantangan-peluang-perkembangan-csr-indonesia/>, pada tanggal 12 Februari 2015, pukul 18.30

Bagaimanapun besarnya tantangan atas perkembangan CSR, penulis berkeyakinan kokoh bahwa peluangnya jauh lebih besar, dan pada akhirnya perwujudan peluang tersebut akan menaklukkan tantangan yang ada. Ini bukan sejenis optimisme buta, melainkan kalkulasi rasional atas probabilitas. Penulis memang bukan seorang optimis, melainkan seorang posibilis, yang berpendirian bahwa CSR sangat mungkin menjadi berkembang pesat di negeri ini bilang peluang-peluang yang objektif ini bisa kita wujudkan secara optimal. Tulisan ini adalah sumbangan penulis untuk mewujudkan hal tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi kinerja perusahaan di Indonesia :

1. Modal intelektual menjadi “tantangan” bagi setiap perusahaan
2. Modal intelektual di Indonesia berupa sumber daya manusia bisa dibilang masih sedikit.
3. Banyak pihak akan keberatan dengan peraturan pemerintah (PP) nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
4. Kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia ternyata masih dihadang banyak persoalan teknis.
5. Kurangnya pemahaman *corporate social responsibility (CSR)*.
6. Pengawasan pemerintah terhadap kinerja perusahaan masih terbilang kurang.

C. Pembatasan Masalah

Bedasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah yang diteliti hanya hubungan *Intellectual capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan.

Adapun pengukuran Intellectual Capital dengan menggunakan metode VAIC™ yang dikemukakan oleh Pulic. Untuk CSR menggunakan rumus *CSDI* yang untuk itemnya sendiri dikeluarkan oleh GRI. Dan kinerja perusahaan menggunakan proxy ROE

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan :

1. Apakah terjadi hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan ?
2. Apakah terjadi hubungan antara *corporate social responsibility* dengan kinerja perusahaan ?
3. Apakah terjadi hubungan *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi para mahasiswa lain, dan bagi masyarakat umumnya.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kasus yang terkait dengan tentang *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.
- 3) Penelitian ini juga menjadi sarana dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai korelasi antara *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Sebagai bahan acuan dan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

b. Bagi peneliti dalam Bidang Pendidikan Akuntansi

Penelitian ini dapat merupakan informasi bagi para peneliti yang melakukan penelitian dengan tema yang terkait dengan *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menumbuhkan minat untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang penelitian yang ada kaitannya dengan pengungkapan *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Program Studi Pendidikan Ekonomi

Sebagai sumbangan pemikiran untuk *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* memiliki tujuan praktis dalam meningkatkan kinerja perusahaan, khususnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

b. Perusahaan

Dapat memberikan informasi tambahan bagi perusahaan, maupun instansi terkait mengenai masalah kinerja perusahaan dengan memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.